

MENYENTUH MUSHAF DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

(Telaah Ayat 79 Surah al-Waqi'ah)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**



Oleh

Mamnuaah

NIM: 03210200

**PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1429 H/2008 M**

Lembar Persetujuan Pembimbing

MENYENTUH MUSHAF DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

(Telaah Ayat 79 Surah al-Waqi'ah)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh

Mamnuah

NIM: 03210200

Pembimbing



Dra. Hj. Mursyidah Thahir, MA.

**PROGRAM STUDI TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1429 H./2008 M.**

PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul MENYENTUH MUSHAF DALAM TAFSIR AL-IBRIZ (Telaah Ayat 79 Surah al-Waqi'ah) telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 05 September 2008. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.) pada program Studi Tafsir Hadis.

Jakarta, 05 September 2008

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an



(Dr. Hj. Faizah Ali Syibromalisi, M.A.)

Sidang Munaqasyah

Sekretaris Merangkap Anggota

Dra. Rukoyah Tamami

Ketua Merangkap Anggota

Dra. Suci Rahayuningsih

Penguji I

Dr. Hj. Faizah Ali Syibromalisi, M.A.

Penguji II

Dra. Hj. Romlah Widayati, M. Ag.

Pembimbing,

Dra. Hj. Mursyidah Thahir, M.A

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Ciputat, 01 Desember 2008

Mamnuah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah yang tidak ternilai penulis panjatkan atas limpahan rahmat, hidayah serta izinya, sehingga penulis di beri kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “penafsiran surat *Al-Wâqi'ah* ayat 79 menurut K.H Bisri Mustafa dalam *al-Ibriz*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah saw. keluarga, sahabat-sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Merupakan suatu kebahagiaan yang tak terhingga bagi penulis meskipun karya tulis ini jauh dari sempurna tapi penulis sudah berusaha mengerahkan segala kemampuan dan pengetahuan secara maksimal, dan di tambah banyak lagi hambatan-hambatan baik dari dalam diri penulis maupun dari dari luar, namun berkat kasih sayang-Nya segala hambatan itu bisa di atasi dengan sabar, Berkat bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta , Bapak K.H Ahsin Sakho Muhammad, Lc. M.A. yang senantiasa memberi masukan bagi penulis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu DR. Hj. Faizah Alisibromalisi, M.A.
3. Ibu Dra. Hj. Mursyidah Thahir, M.A., sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Para Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis dan para staf Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta.
5. Pimpinan dan segenap staf Perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Iman jama', dimana penulis mendapatkan banyak informasi untuk kelengkapan data dalam penelitian karya ini.
6. Almarhum Bapak Royani serta Ibu Rukiyami yang dengan cinta kasihnya, serta doanya.
7. Mbak Khotamah serta saudara-saudara yang lain selaku wali dan penanggung jawab dalam pendidikan penulis, yang senantiasa memberikan motivasi dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan bantuan serta dalam proses penyelesaian karya tulis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini dapat di jadikan sebagai sebuah sumbangsih pemikiran bagi seluruh pecinta kajian Alquran pada khususnya dan seluruh umat Islam pada umumnya. Sekali lagi, terimakasih yang tidak ternilai penulis sampaikan, semoga amal budi baik dan bantuan dari semua pihak kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin

Jakarta, 01 Desember 2008

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	7
E. Studi Kepustakaan.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II K.H BISRI MUSTAFA DAN KITAB TAFSIR <i>AL-IBRÎZ</i>	
A. Mengenal pribadi K.H Bisri Mustafa	
1. Sejarah hidup.....	10
2. Pendidikan	11
3. Pengalaman Organisasi.....	15
4. Karya-karyanya	16
B. Sekilas Tentang <i>Al-Ibrîz</i>	
1. Motivasi penulisan <i>al-Ibrîz</i>	19
2. Sumber Penafsiran	20
3. Metode Penafsiran	23
4. Karakteristik penafsiran	23

5. Sistematika penulisan	30
6. Corak penafsiran.....	31
BAB III TAFSIR UMUM SURAH AL-WAQI'QH AYAT 79	
A. Tafsir Surah Al-Wâqi'ah	35
B. Kandungan Umum Surat al-Wâqi'ah Ayat 79.....	37
C. Tafsir Surah al-Waqi'ah Ayat 79 Menurut K.H. Bisri Mustafa	39
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-IBRÎZ ATAS SURAH AL-WAQI'AH AYAT 79	
A. Pengertian Menyentuh Mushaf	42
B. Posisi Menyentuh dalam Firman <i>La Yamssuhu Illa al-Muṭahharun</i> di Lauh Mahfuzh atau di Dunia	44
1. Alquran yang berada di Lauh Mahfuzh.....	44
2. Alquran yang berada di Dunia.....	46
C. Pendapat Ulama Tentang Menyentuh Mushaf dalam Keadaan Berhadats	47
1. Ulama yang Membolehkan.....	47
2. Ulama yang Menolak.....	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	je
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	<u>s</u>	es dengan garis bawah
ض	<u>d</u>	de dengan garis bawah
ط	<u>t</u>	te dengan garis bawah
ظ	<u>z</u>	zet dengan garis bawah
ع	,	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el

م	m	em
ن	n	en
و	w	we
هـ	h	ha
ء	'	apostrof
ي	y	ye

B. Vokal

Vokal Arab		
اَ	a	<i>fathah</i>
اِ	i	<i>kasrah</i>
اُ	u	<i>dammah</i>
Vokal Rangkap		
اَي	ai	a dan i
اُو	au	a dan u
Vokal Panjang		
آ	â	a dengan topi di atas
إِي	î	i dengan topi di atas
أُو	û	u dengan topi di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu dari sejumlah kitab yang telah diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi pilihan, Alquran telah memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Sebagai kitab pedoman kaum muslimin, Alquran juga diyakini sebagai wahyu yang secara literal diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril. Lebih lanjut lagi Alquran memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (*hudan*) yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan wahyu-wahyu yang terdahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2]: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿البقرة/٢: ١٨٥﴾

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).” (QS. Al-Baqarah/2: 185)

Dalam sepanjang sejarahnya, Alquran menjadi suatu fenomena yang unik dan mampu memancing daya tarik baik lawan maupun kawan. karena Alquran memiliki keistimewaan-keistimewaan di antaranya adalah isinya yang mencakup seluruh aturan kehidupan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Dengan keistimewaan itulah, Alquran telah terbukti memecahkan persoalan-

persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik dalam tatanan pribadi maupun masyarakat.¹

Bagi umat Islam sendiri, semua ajaran yang ada dalam Alquran harus dipegang. Karena di dalamnya terdapat petunjuk dan pedoman untuk meraih kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut meliputi ajaran teologi (tauhid), hukum, moral, politik, ibadah, falsafah, sosial, muamalah, dan lain sebagainya. Semua itu tersampaikan dalam satu kesatuan sistem yang utuh dan tidak ada pemisahan di dalamnya.² Maka kewajiban umat Islam adalah menaati petunjuk-petunjuk tersebut secara utuh pula.

Namun dalam keadaannya, tidak keseluruhan petunjuk Alquran tersampaikan secara terperinci. Bahkan sebagian besar petunjuk Alquran bersifat global. Oleh karena itu, untuk bisa menerjemahkan teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak cukup untuk membacanya saja. Diperlukan suatu upaya untuk memahami serta mengungkap secara lebih mendalam setiap hikmah-hikmah yang ada dalam kandungan Alquran. Upaya inilah yang disebut dengan tafsir.

Tafsir merupakan kunci untuk membuka tabir hikmah yang tertimbun dalam Alquran. Banyak ayat-ayat Alquran yang masih global dan *musytarak*,³ yang tentunya memerlukan pemikiran dan analisis.

Khusus untuk menerapkannya istilah tafsir dalam Alquran terdapat pada surat Al-Furqan:

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhith fi 'Ulum al-Qur'an*, Penerjemah Muzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004) cet. ke-8, , h. 14-15.

²Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003) h.34.

³ Lafalnya sama namun maknanya berbeda, dalam bahasa Indonesia disebut *homonim*. Lihat Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*. (Kairo: Maktabah al-Nahdiyah, 1974) Jilid II. II. 243.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿الفرقان/٢٥: ٣٣﴾

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya.” (QS. Al-Furqan/25: 33)

Banyak ulama yang mengemukakan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran sehingga dengan mudah dapat dimengerti. Ada pula yang mengartikannya sebagai upaya untuk mengeluarkan hukum yang terkandung di dalam Alquran untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum.⁴

Upaya-upaya menafsirkan Alquran ini sebenarnya sudah bermula sejak pada masa Rasulullah saw. Namun pembukuan kitab-kitab tafsir baru terjadi pada masa tabi'in. Penafsiran dan pembukuannya ini terus meluas seiring dengan perkembangan dunia Islam itu sendiri, apalagi perkembangan ini makin lama semakin berkembang tidak hanya di Jazirah Arab. Maka tidak mengherankan kemudian bila kita menemui kitab-kitab tafsir di seluruh dunia yang tidak hanya menggunakan bahasa Arab. Hal ini dilakukan karena Alquran di turunkan dengan bahasa Arab. Sementara tidak semua umat Islam mampu memahami dan mengerti bahasa tersebut. Oleh karena itu, banyak ulama mencoba mengkaji Alquran untuk memahamkan masyarakat di sekitarnya sesuai dengan bahasa yang mereka fahami.

Indonesia sebagai bangsa yang berpenduduk mayoritas Muslim, telah banyak dijumpai pula tafsir-tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia.

⁴M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005) h. 26-27.

Munculnya penafsiran di Indonesia juga dalam rangka proses pengajaran Alquran itu sendiri. Fakta ini sebenarnya sangat terkait dengan kegigihan para penyebar Islam, baik dari Gujarat, Persia, maupun Arab bersamaan dengan proses awal masuknya Islam di nusantara. Mereka telah mempengaruhi ulama-ulama nusantara untuk melakukan hal yang sama di kemudian hari.

Adapun penulisan kitab tafsir oleh ulama nusantara bisa dirujuk pada naskah-naskah yang ditulis oleh ulama Aceh, dapat kita lihat bahwa sejak abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran Alquran. Naskah tersebut adalah tafsir atas surat al-Kahfi/18 ayat 9. Sayangnya, pada naskah tersebut tidak diketahui siapa penulisnya. Hanya saja, diperkirakan naskah tersebut ditulis pada masa awal pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1636), dimana mufti kesultanannya adalah Syam al-Din al-Sumatrani. Ada pula yang berpendapat bahwa naskah tersebut ditulis pada masa sebelum itu, yaitu pada masa pemerintahan sultan 'Ala' al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), dimana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri. Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, yang ditulis Abdul al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) lengkap 30 juz.⁵

Pada abad ke-19 M, juga muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu kitab *Fara'id Alquran*. Ini juga tidak diketahui siapa penulisnya. Dan pada abad ini juga kita dapati literatur tafsir utuh yang ditulis oleh seorang ulama Indonesia, yakni Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879M) yang penulisannya sendiri dilakukan di luar nusantara. Kitab tersebut diberi nama *Tafsir Munir li Ma'âlim al-Tanzil*. Namun kitab ini tidak

⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Bandung: Mizan, 2003) h. 43.

ditulis dengan bahasa nusantara, melainkan dengan bahasa pengantar bahasa Arab.⁶

Setelah itu, pada abad ke-20 M juga bermunculan beragam literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia, misalnya karya-karya tafsir Mahmud Yunus, A. Hasan T.M. Hasbi al-Shiddieqy, dan Hamka. Karya-karya tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam pula, yang masing-masing menulis tafsir genap 30 juz dengan model penyajian runtut (*tahlili*) sesuai dengan urutan surah dalam *Mushaf Ustmani*.⁷

Di tanah Jawa, tepatnya di Jawa Tengah, kita juga menemukan karya tafsir dalam bahasa selain Indonesia, yakni menggunakan aksara Jawi (Arab Pegon). Kitab tersebut ditulis oleh seorang ulama kharismatik yang bernama K.H. Bisri Musthafa yang berasal dari Jawa, tepatnya Rembang Jawa Tengah. Beliau menyusun sebuah tafsir bernama *al-Ibriz* 30 juz.⁸

Adapun salah satu motivasi beliau menulis tafsir karena didorong oleh kebutuhan masyarakat Islam terhadap tafsir Alquran, khususnya masyarakat Jawa dan terutama untuk mengisi pengajian di pondok-pondok pesantren. Penulisan tersebut juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan agama khususnya tafsir Alquran, serta memperkenalkan pada masyarakat awam, bukan karena mereka buta huruf, tapi supaya pesan Alquran itu bisa sampai kepada mereka. Hingga saat ini, tafsir ini masih eksis dikaji terutama anak-anak, orang tua yang ada di pulau Jawa serta di pesantren-pesantren, baik dalam basis formal maupun non formal, kendati saat ini sudah banyak tafsir yang berkembang.

⁶*Ibid.*, h. 55.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*, h. 62.

Dengan fenomena tersebut, penulis merasa perlu untuk mengungkap sejauh mana penafsiran yang ada dalam tafsir *al-Ibriz* itu, dengan memfokuskan penelitian pada aspek hukum atau yang lebih terkenal disebut penafsiran ayat-ayat *ahkâm*. Ayat ini sengaja penulis pilih karena hingga saat ini ayat tersebut masih dianggap sebagai permasalahan *khilafiyah* dan masih pantas untuk didiskusikan. Ditambah kenyataan bahwa KH. Bisri Mustafa adalah juga seorang ulama fiqih, maka penulis menjadi semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana KH. Bisri Mustafa dalam menafsirkan ayat 79 surat Al-Waqi'ah dalam Alquran. Dengan demikian, pada penelitian ini penulis memberikan judul penelitian **“Menyentuh Mushaf menurut K.H. Bisri Mustafa (Telaah ayat 79 surah Al-Waqi'ah dalam Tafsir Al-Ibriz).”**

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Hukum sebagaimana kita ketahui merupakan salah satu aturan yang menjadi sebuah tolak ukur dalam ketaatan menjalankan perintah yang sudah ditentukan oleh Sang Penguasa, yang bisa menjadikan masyarakat penduduknya punya pedoman dalam menjalani aturan hidup, sehingga bisa menjadi masyarakat yang bermartabat dan bertanggung jawab.

permasalahan pokok dari penelitian ini adalah mengenai ayat-ayat *ahkâm*. Namun, dalam penelitian kali ini, penulis mengkhususkan pada pembahasan menyentuh mushaf bagi orang yang berhadah (ayat 79 Surat al-Waqi'ah [56]). Dalam menafsirkan ayat ini, para ulama banyak berbeda pendapat.

Dalam hal ini sering penulis temukan kesalahfahaman di masyarakat. Ditujukan kepada siapakah ayat ini apakah kepada malaikat, iblis atau kepada

nabi Muhammad saw selaku pembawa risalah yang sehingga akhirnya ayat ini berujung pada masalah hukum suci atau orang yang punya wudhu atau tidak ketika membaca atau menyentuh mushaf.

Dari pembatasan tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat 79 surah Al-waqiah menurut K.H Bisri Mustafa dalam *Al-Ibriz* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kronologis turunnya surat *Al-Wâqi'ah* ayat 79 dan penafsiran K.H. Bisri Mustafa dalam tafsir *Al-Ibriz* terhadap ayat tersebut.

Sedangkan kegunaan penulisan ini adalah:

1. Menambah wawasan mengenai khilafiyah hukum menyentuh mushaf bagi orang yang berhadas atau tidak mempunyai wudhu sebagaimana dalam ayat 79 surah Al-Wâqi'ah.
2. Menambah wacana kepustakaan dalam penafsiran Alquran terutama pada Surah al-Wâqi'ah ayat 79.
3. Memperoleh Gelar Akademik S1, Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) Program Studi Tafsir Hadis di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *deskriptif analitik* dan memusatkan kajiannya melalui pendekatan pada kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu mengumpulkan, membaca, mempelajari serta membandingkan dan

menelaah buku-buku atau kitab-kitab atau karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas.

Adapun untuk teknik penulisan skripsi ini, penulis merujuk pada buku "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi), CeQDa-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2007." dengan pengecualian Alquran diletakkan pada urutan pertama daftar pustaka sebagai penghormatan.

E. Studi Kepustakaan

Kajian tentang tafsir *al-Ibriz* sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti skripsi Nurhayati yang berjudul *Corak dan Metode Penafsiran Al-Ibriz*, skripsi ini hanya meneliti tentang corak dan metode yang diterapkan KH. Bisri Mustafa dalam *al-Ibriz*. Karya lainnya yaitu Disertasi berjudul *Kalam Tuhan dalam al-Ibriz*. Disertasi karya Romli ini bersifat tematik dan hanya membahas satu variabel saja.

Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan lebih ditekankan pada penafsiran ayat ahkam khususnya surat *Al-Wâqi'ah* ayat 79, mengingat menurut pengamatan penulis, belum ada karya ataupun skripsi yang serupa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulisannya dibagi ke dalam beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, ruang lingkup permasalahan dan pembatasan masalah, metode penulisan, tinjauan kepustakaan serta sistematika penulisan.

- Bab II** Akan mengenalkan profil KH. Bisri Musthafa yang menjelaskan riwayat hidup KH. Bisri Musthafa, pendidikan, aktifitas-aktifitas serta karya-karyanya. Pada bab ini pula, penulis cantumkan pengenalan sekilas tentang *Tafsir al-Ibriz*, yang mencakup motivasi penulisan, sumber, Metode, karakteristik, sistematika serta corak penafsirannya.
- Bab III** Akan menjelaskan tafsir umum yang menjelaskan tentang Tafsir Surah al-Waqi'ah serta Penafsiran ayat 79 surah Al-Wâqi'ah menurut K,H. Bisri Mustafa.
- Bab IV** Akan menjelaskan mengenai Analisis terhadap Penafsiran *al-Ibriz* ayat 79 surah *Al-Wâqi'ah* yang berisi pengertian, menyentuh mushaf, posisi menyentuh Alquran dalam firman Allah: *la yamassuhu illa al mutahharun* di lauh mahfudz atau di dunia. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai pendapat ulama tentang menyentuh mushaf dalam keadaan berhadats, baik menurut ulama yang membolehkan atau ulama yang menolak.
- Bab V** Penutup, pada bab ini merupakan semua pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

BISRI MUSTAFA DAN TAFSIR *AL-IBRÎZ*

A. MENGENAL PRIBADI KH. BISRI MUSTAFA

1. Sejarah Hidup

Kiai Haji Bisri Mustafa dilahirkan di kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang pada tahun 1915 M. Ayahnya seorang ulama yang alim, taat beragama dan seorang yang saleh yaitu bernama KH. Zaenal Mustafa dan ibunya bernama Hj. Khadijah. Pada waktu kecil beliau bernama Mashadi. Nama Bisri ia peroleh setelah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah-Madinah pada tahun 1923 M.¹

Sebagai keluarga yang taat beragama, ayahnya sangat memperhatikan pendidikan agama kepada putranya. Ia mempunyai dua saudara laki-laki seayah dan seibu bernama Ma'sum dan Misbah serta seorang saudara perempuan bernama Salamah. Pada waktu berumur 8 tahun, yakni tahun 1923, Bisri dan adiknya dibawa oleh orang tuanya pergi ibadah haji yang pertama. Ayahnya sebelum menunaikan ibadah haji bernama Jayaratiban. Ia adalah seorang saudagar yang sukses, sehingga ia sempat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah-Madinah sebanyak empat kali.

Ketika ia menunaikan ibadah haji yang keempat kalinya, seluruh anggota keluarganya dibawanya, walaupun anaknya ada yang berumur satu tahun. Pada waktu mau pulang dari menunaikan haji inilah ayah Bisri dipanggil Ilahi Rabbi. Ayahnya meninggal dunia di Jeddah dan dimakamkan di sana. Ayahnya wafat

¹Muhammad Ulul Fahmi, *Ulama Besar Indonesia, Biografi dan Karyanya*, (Kendal: Pondok Pesantren al-Itqan, 2007), h. 32

dalam usia 63 tahun dengan demikian Mashadi dan adik-adiknya ditinggal ayahnya sedang usia mereka masih sangat muda.

Sepeeninggal ayahnya, Bisri diasuh oleh kakak tirinya, Haji Zuhdi. Ayah Bisri Zaenal Mustafa, sebelum menikah dengan Khodijah (ibu Bisri) sudah pernah menikah dengan Dakilah. Dari perkawinan pertama ini dia mendapat dua anak, Zuhdi dan Maskanah. Zuhdi inilah yang menggantikan kedudukan ayahnya untuk membina adik-adiknya .

Adapun jumlah anggota keluarga yang dibawa menunaikan ibadah haji yang keempat kalinya itu sebanyak lima orang yaitu 1; Khadijah (istri) 2; Mashadi /Bisri yang ketika itu berumur 8 tahun, Salamah (5,5 tahun), Misbah (3,5 tahun), dan Ma'sum (1 tahun).

KH. Bisri Mustafa menikah dengan gadis rembang bernama Ma'rufah binti KH. Kholil Kasingan Rembang yang berasal dari Sarang. Mereka dikaruniai delapan orang anak, yaitu: KH. Kholil Bisri (lahir tahun 1941 M), KH. Mustafa Bisri (lahir pada tahun 1943 M), KH. Adib Bisri (lahir pada tahun 1950 M), Nyai Fadilah (lahir pada tahun 1952 M), Nyai Najikhah (lahir pada tahun 1955 M), Ladib (lahir pada tahun 1956 M), Nahayah (lahir pada tahun 1958 M), dan Atikah (lahir pada tahun 1964 M).²

2. Pendidikan

KH. Bisri Mustafa ketika berumur tujuh tahun oleh ayahnya dimasukkan ke sekolah Jawa Ongko Loro di kota kabupaten Rembang. Namun sebelum naik ke kelas dua, ia diajak oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci

²*Ibid.*, h. 36

Mekkah Madinah. Setelah kembali dari menunaikan ibadah, ia langsung dinaikkan ke kelas dua, dan kemudian pada tahun berikutnya ia lulus dari sekolah Jawa tersebut, yakni pada tahun 1926 M.

Ia belajar membaca kitab suci Alqur'an dan menulis Arab kepada KH. Kholil (KH. Mustafa) Sawahan dan kepada H. Zuhdi setelah lulus dari sekolah Jawa, ia melanjutkan belajar ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh K. Kholil. Ia pulang ke rumahnya setiap Minggu sekali untuk mengambil bekal. Hal ini berjalan beberapa tahun, namun hasilnya kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena:

- a. Kemampuan belajar di pondok pesantren Kasingan, khususnya belajar bahasa Arab amat kurang yang menurutnya amat sulit menerima pelajaran tersebut khususnya pelajaran ilmu Nahwu dan Sharaf.
- b. K.H Kholil (Pengasuh Pondok Pesantren Kasingan) menurutnya terlalu keras dalam mengajar dan mendidik para santrinya dan menakutkan.
- c. Kurang mendapat tanggapan positif dari teman-temannya, disebabkan ia berasal dari kampung, yakni santri yang bukan berasal dari jauh (luar kota).
- d. Bekal yang ia peroleh dari rumah, satu rupiah dalam seminggu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup selama berada di Pondok Pesantren.³

Keadaan yang demikian itulah yang menyebabkan ia kurang bersemangat dalam menuntut ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang. Di samping itu, ia terpengaruh oleh suasana lingkungan rumah yang senantiasa bekerja untuk mencari uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh

³Romli, *Kalam Tuhan dalam Tafsir al-Ibriz* (Disertasi S-2 Program Ulumul Hadis dan Ulumul Qur'an:, UIN Syarif Hidayatullah, 2005), h. 16

karenanya, di samping ia mengaji di pondok pesantren Kasingan, ia sambil berdagang yang menjadikan ia malas belajar dan berhenti menuntut ilmu agama di pondok tersebut dan pada waktu itu kawan-kawan yang sebaya dengan dia telah pandai membaca kitab kuning (kitab yang tidak ada harakatnya).

Pada tahun 1930 M ia kembali ke Pondok Pesantren Kasingan Rembang. Pada kali yang kedua ini ia dibimbing oleh ustadz Suja'i dalam mengaji kitab *Alfiyah* ibn Malik. Kitab ini berisi tata bahasa Arab (ilmu Nahwu).¹ Atas bimbingan ustadz Suja'i selama dua tahun, ia berani mengaji langsung kepada K. Kholil. Satu tahun kemudian ia mengaji kitab *Fath al-Mu'in*. Kitab ini berisi ilmu fiqih atau hukum Islam. Setelah ia hafal dan faham betul terhadap kedua isi kitab tersebut. Setelah itu, ia belajar kitab-kitab yang lain, di antaranya; *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baladhowl*, *Tafsir Munir*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Maraghi*, *Fath al-Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'u al-Jawami'*, *'Uqud al-Juma'an*, *Kitab Hadits Sahih Muslim*, *Sahih Bukhari*, *Latho'if al-Irsyad*, *Sullam al-Mu'awanah*, *Nuhbah al-Fikr*, dan lain sebagainya.

Atas kegigihan dan ketekunannya dalam belajar, kemudian ia diangkat menjadi buruh pondok (ketua pondok pesantren dan kaki tangan penguasuh yakni K. Khalil). Kemudian pada tahun 1936 ia menunaikan ibadah haji yang kedua dan juga pernah menuntut ilmu agama Islam di Mekkah selama dua tahun dan mengaji kepada:

- a. Syeikh Baqir
- b. Syeikh Umar Hamdan al-Maghriby
- c. Syeikh Ali Malik
- d. Sayid Amin

- e. Syeikh Hasan Massath
- f. Sayid Alwi al-Makki
- g. KH. Abdullah Muhaimin.⁴

Pada tahun 1937 M. Bisri pulang dari Makkah dengan memperoleh ilmu dan pengalaman yang cukup banyak. Sebagai seorang yang cerdas ia dengan mudah menguasai berbagai ilmu agama dengan baik. Tidak heran karena Bisri biasa dididik berdisiplin belajar mengaji sejak kecil, dan ilmu bahasa Arab (Nahwu dan Shorof) telah dikuasainya. Ketika Bisri belajar di pondok Kasingan kepada Kiai Kholil dan itu sangat membantunya dalam memahami kitab-kitab agama yang dibacanya.

Kematangan dan keluasan ilmu pengetahuannya diakui oleh para santri di pondok Kasingan oleh para ulama semasanya. Ini terbukti setelah Kiai Kholil wafat pada tahun 1939, sejak saat itu Bisri Mustafa di angkat menjadi pengasuh pondok Kasingan. Untuk beberapa tahun lamanya Bisri memimpin pondok Kasingan tersebut.

Keluarga Bisri menghendaki supaya ia pindah ke rumah orang tuanya di Rembang. Sejak saat itulah ia mendirikan Pondok Pesantren dengan nama Raudhoh al-Talibin sampai beliau wafat pada tanggal 16 Februari 1977.⁵

⁴A. Mujib dkk. *Intelektualisme Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 73

⁵Abdul Halim Hasan, dkk. *Mengenal Jejak Mengenal Watak*, (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994) h. 345.

3. Pengalaman Organisasinya

a. Pada zaman Pra Kemerdekaan sampai Masa Orde Lama (1965)

Pada zaman pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia, ia bersama-sama dengan para ulama lainnya turut serta dalam rangka memperjuangkan Indonesia merdeka. Ia ikut bergabung pada organisasi Nahdhatul Ulama yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 M.

Di samping ikut aktif dalam organisasi Nahdhatul Ulama, ia mengajar dan mendidik para santri santrinya, lebih-lebih ketika mertuanya (K. Khalil Kasingan) wafat pada tahun 1939 M.

Ketika Jepang mendarat di Indonesia, ia terpaksa mengungsi ke daerah pelosok, yakni ke daerah Sedan Rembang, karena perlakuan Jepang terhadap rakyat pribumi di luar batas peri kemanusiaan.

Ketika Masyumi (Majlis Syura Muslimin) berdiri, ia singkat menjadi ketua Masyumi kabupaten Rembang.⁶

b. Dari Zaman Orde Baru sampai Wafat (1966-1978 M)

Pada tanggal 30 September tahun 1965 M., telah terjadi pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dipelopori oleh Letkol Untung dari Cakrabirawa. Dalam pemberontakan tersebut telah banyak menelan korban terutama para jendral yang terbunuh di luar batas perikemanusiaan. Atas peristiwa tersebut, maka pada tanggal 5 Oktober 1965 M, Nahdhatul Ulama (NU) menuntut kepada pemerintah Indonesia agar Partai Komunis Indonesia (PKI) dibubarkan. dalam pada itu, KH. Bisri Mustafa juga ikut aktif dalam menumpas pemberontakan PKI terutama di daerah karesidenan Pati dan sekitarnya.⁷

⁶Romli, *Kalam Tuhan dalam Tafsir al-Ibriz*, h. 24.

⁷*Ibid.*

Pada zaman Orde ini KH. Bisri Musthafa juga ikut berperan aktif dalam mengisi pembangunan di segala bidang, terutama yang berkaitan erat dengan bidang pembangunan mental spiritual keagamaan, di antaranya; mengajar dan mendidik para santrinya, memberikan pengajian dan ceramah keagamaan di berbagai tempat, menjadi khotib di berbagai masjid di sekitar kota Reimbang.⁸

Pada sidang umum MPRS tahun 1966 M., ia diangkat menjadi anggota MPRS dari unsur Nahdhatul Ulama (NU) bahkan ketika Jenderal Suharto diangkat menjadi Presiden Republik Indonesia, ia bertugas membacakan doanya.⁹

Kemudian pada tahun 1971 M dari hasil pemilihan umum yang kedua, ia diangkat menjadi anggota DPR Republik Indonesia dari Fraksi Nahdhatul Ulama. Demikian pula pada tahun 1978 M dari hasil pemilihan umum yang ketiga, ia diangkat menjadi anggota DPR Republik Indonesia yang kedua kalinya, ia hanya menjalani beberapa bulan saja, karena akhirnya ia pulang ke *rahmatullah* atau wafat pada usia 63 tahun.¹⁰

4. Karya-karyanya

Karya tulis Kiai Bisri seluruhnya tidak kurang dari 25 judul buku, baik karya asli, terjemahan, *nadham* atau *syi'ir* maupun esai. Karya beliau dalam banyak hal ditujukan pada dua kelompok sasaran. *Pertama*, kelompok santri yang sedang belajar di pesantren. Karya-karya ini berupa ilmu bahasa Arab terutama *nahwu sharaf*, *mantiq*, dan *balaghah*. *Kedua*, kelompok masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di surau atau di mushalla. Karya-karya untuk mereka lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal *ubudiyah*.

⁸ *Ibid.*

⁹ Romli, *Kalam Tuhan dalam Tafsir al-Ibriz*, h. 24

¹⁰ Abdul Halim Hasan, dkk. *Mengenal Jejak Mengenal Watak*, h. 345.

Tepatnya tulisan-tulisan Kiai Bisri sebagian besar ditujukan untuk masyarakat Islam awam yang mayoritas dan kalangan santri khususnya. Walaupun demikian sarjana belanda Martin Van Bruinessen sangat terkesan dengan karya-karya beliau terutama karyanya yang berjudul *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Alquran al-'Aziz*.¹¹

Dari sekian karya-karyanya, berikut ini penulis bahas dalam beberapa bidang pembahasan, yaitu tafsir, hadis, teologi, fiqih, bahasa arab, akhlak, dan lain-lain.

a. Bidang Tafsir

- 1) *al-Ikhtisar fi Tarjamah Ilmu Tafsir*, diterbitkan oleh Menara Kudus.
- 2) *Tafsir Yâsin*, kitab tersebut merupakan buku saku, diterbitkan oleh Menara Kudus.
- 3) *Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Alquran al-Aziz*, diterbitkan oleh Menara Kudus.

b. Bidang Hadis

- 1) *Tarjamah Manzûmah al-Baiqûni*, merupakan kitab terjemah *Manzûmah al-Baiqûni fi Mustalah al-Hadits* karangan Syeih Fûtuḥ al-Dimasyqi al-Syâfi'i.
- 2) *al-Azwadu al-Mustafayah fi Tarjamah al-Arba'in al-Nawâwiyah*, sebuah terjemahan kitab-kitab *al-Arba'in al-Nawâwiyah* karangan Imam al-Nawâwi.
- 3) *Sallamu al-Afhâm Tarjamah Bulugh al-Marâm*, merupakan terjemahan Kitab *Bulugh al-Marâm al-Hafiz ibn Hajar al-'Asqalâni*.

¹¹ Lih. Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999) cet. ke-3.

c. Bidang Teologi

- 1) *Nazam al-Sulam al-Munawwaraq fi al-Mantiq*, merupakan terjemahan kitab *al-Sulam al-Munawwaraq* karya Syeikh Abdurrahman al-Akhdari.
- 2) *Sulam al-Afhâm Tarjamah Aqidah al-'Awam*, merupakan terjemahan kitab *Aqidah al-'Awam* karangan Syeikh Akhmad al-Marzuki pada tahun 1258 H menjelaskan tentang makrifat kepada Allah SWT, mengetahui sifat wajib, mustahil, jaiz, membahas sifat para Rasul, silsilah Nabi Muhammad saw.
- 3) *Durrar al-Bayan Fi Tarjamah Sya'bi al-Imâm*, merupakan terjemahan kitab Sya'bi al-Imam karangan Syeikh Zainuddin Imam Nawawi ibn Umar al-Bantani.

d. Bidang Fiqih

- 1) *Tarjamah Fath al-Mu'in bi al-Syarh Qurroh al-'Ain*.
- 2) *Tarjamah Nazm al-Farâid al-Bahiyah fi al-Qawâid al-Fiqhiyah* merupakan terjemahan *al-Faraid al-Bahiyah* karangan *al-Sayid Abi Bakar al-Ahdali al-Yumani al-Syafi'i*.

e. Bidang Bahasa Arab

- 1) *Al-Nibrasiyah Syarh al-Jurumiyah fi al-Nahwy* (pelita komentar *al-Jurumiyah* dalam ilmu nahwu).
- 2) *Al-Unsyuti Syarh Nazam al-Syaraf al-'Imrity* karya Asyraf ibn Yahya al-Anshari al-Imrity.
- 3) *Tarjamah Jauhar al-Maknun*. Buku ini berisi tentang *balaghoh* dengan cabang-cabangnya, ilmu *bayan*, ilmu *ma'ani*, dan ilmu *badi'*. Buku

aslinya berjudul *al-Jawahir al-Maknun fi Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi* ditulis oleh Abdur Rahan al-Akhdari (w. 920 H).

f. Bidang Akhlaq

Terjemah *Wasaya (al-Aba` li al-Abná)* karya Muhammad Syakir seorang penulis Mesir, berisi tentang bagaimana anak-anak yang baik harus mandi sendiri, memelihara anggota keluarga yang sakit dan sebagainya.¹²

B. TAFSIR *AL-IBRÎZ* KH. BISRI MUSTHAFA

1. Motivasi Penulisan *al-Ibrîz*

Semua penafsir yang akan menafsirkan kitab tafsir mereka mempunyai motivasi, begitu juga K.H Bisri mustafa dalam menulis kitab *al-Ibriz li makrifati Tafsir Alquran Al-Aziz* ini karena didorong oleh kebutuhan masyarakat Islam khususnya suku Jawa dan terutama untuk mengisi pengajian dipondok pesantren dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengetahuan agama khususnya Tafsir Alquran

Sebagaimana penjelasan K.H Bisri:

*"Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dhumateng ngarsanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah Tafsir Alquran al-Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha lan gampang fahamaripun."*¹³

Artinya :

"Untuk menambah khidmah dan usaha baik serta mulia, untuk para mitra muslimin yang mengerti bahasa Jawa, saya persembahkan tarjamah tafsir al-Aziz dengan cara yang bersahaja, simpel, efektif dan mudah pemahamannya.

¹²A. Mujib dkk. *Intelektualisme Pesantren*, h. 74-76

¹³Bisri Mustafa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.), h. 1

2. Sumber Penafsiran

Sebelum menulis Tafsir *al-Ibriz* Bisri banyak membaca kitab-kitab Tafsir sebagaimana disebutkan dalam muqaddimahnyanya:

“Dene bahan-bahan ipun tarjamah Tafsir ingkang kawula segahaken puniko, amboten sanes inggih namung metik saking kitab-kitab Tafsir(tafasir-tafasir mu`tabaroh kados tafsir Jalalain¹⁴, Tafsir Baedhow¹⁵i. Tafsir Khazin¹⁶ lan sapanunggalanipun)”¹⁷

Artinya :

“Jadi referensi terjemah yang saya persembahkan, tidak lain hanya mengambil Tafsir mu`tabaroh seperti *tafsir jalalain, Tafsir Baidhowi, Tafsir Khazin* dan lain-lain.”

Jadi sebelum Bisri menulis *al-Ibriz* sudah ada beberapa tafsir yang ditulis ulama sebelumnya, oleh karena itu tepatlah apa yang dikatakan Bisri dalam muqaddimah Tafsirnya:

“Alquran al-Karim sampun kathah dipun terjemah dening para ahli tarjamah: wonten ingkang mawi basa walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun. Malah ingkang mawi tembung basa jawa, sundho sapanunggalanipun ugha sampun katal. kanti tarjamah mahu umat islam sangking sedoyo bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos makna lan tegesipun.”¹⁸

Artinya:

Alquran al-Karim banyak diterjemahkan oleh para ahlinya: ada yang dengan bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain-lain, ada juga dengan bahasa daerah, Jawa, Sunda dan masih banyak lagi. Dengan terjemah tersebut

¹⁴ Pengarang kitab ini adalah Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

¹⁵ Pengarang kitab ini adalah Qadhiul Qudha Nasruddin Abdullah bin Muhammad Ali al-Baydhwai al-Syafi'i.

¹⁶ Pengarang kitab ini adalah Imam Alauddin bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, yang terkenal dengan nama al-Khazin. Wafat tahun 725 H.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Bisri Mustafa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Alquran al-'Aziz*, (Jawa Tengah: Menara Kudus, tt), h. 1-2

umat Islam dari berbagai bangsa dan suku-suku dapat mengerti makna dan maksudnya.¹⁹

Adapun maksud sumber penafsiran di sini adalah hal-hal yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat. Yaitu cara seorang mufassir memberikan tafsirannya, apakah menafsirkan Alquran dengan menggunakan Alquran, Alquran dengan hadis, Alquran dengan riwayat sahabat, atau menafsirkan Alquran dengan fikiran (*ra'y*).²⁰

Dalam literatur *Ulumul Quran*, sumber penafsiran itu dibagi menjadi dua macam, yaitu penafsiran *bi al-ma'tsur*, dan penafsiran *bi al-ra'y* yaitu penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir *bi al-ra'y* ini juga disebut tafsir *bi al-Ijtihad* yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal.

Berbicara mengenai penafsiran *al-Ibriz*, tafsir *al-Ibriz* sendiri menggunakan kolaborasi antara sumber *bi ma'tsur* dan *bi ra'yi*. Karena dia memadukan pendapatnya sebagai titik tolak dalam penafsirannya, namun demikian tidak berarti menggunakan akal sebeb-bebasnya karena dalam beberapa tempat masih menyebutkan riwayat

Untuk melihat hal ini, di sini penulis memberikan salah satu contoh yakni pada surat *al-Ikhlās* di bawah ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

(الإخلاص/ ١١٢ : ١-٤)

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 27

Makna gandum

*Dhawuho siro Muhammad utawi perkoro kang di takoaken iku Allah Ta'ala yaiku dzat kang sawijine ngjjeni. Utawi Allah Ta'ala iku dzat kang di sejo, ora pepuro lan ora dipuraaken lan ora ono marang Allah Ta'ala iku madani sopo wong suwiji.*²¹

Penafsiran:

Surat Al-ikhlas itu surat makiyyah, ayatnya ada empat 1, 2, 3, 4:

Orang-orang musyrik sama berkata: sesembahan kita itu banyaknya tiga ratus enam puluh. Itu saja belum cukup sebagai kebutuhan kita. Tapi tuhan kamu cuma satu. Hai Muhammad, sifatkanlah! bagaimana sifat tuhanmu itu? apakah dari tembaga, apakah dari emas, atukah bagaimana? Maka sebagai jawaban surat *al-Ikhlās* ini turun. Katakanlah Muhammad, sesuatu yang kalian tanyakan semua, yaitu Allah ta'ala itu zat yang satu tunggal, yaitu Allah ta'ala zat yang mencukupi kebutuhan makhluk. Ia tidak berputra dan tidak di putrakan dan tidak ada satupun yang menyamainya atau menyekutukan Allah ta'ala.²²

(*fā'idatun*) hadis-hadis yang menerangkan *fadilah*-nya surat *al-Ikhlās* itu banyak sekali. Di antaranya hadis-hadis yang banyak itu ada yang mengatakan seperti ini: ada salah satu orang mengatakan, menceritakan kesulitan hidupnya kepada Nabi Muhammad saw. kemudian Rasulullah saw berkata kepada orang tersebut: kamu kalau masuk rumah, kalau di dalam rumah ada orang maka ucapkan salam, kalau di dalam rumah tidak ada orang maka ucapkan salam kepadaku (Muhammad saw.) kemudian bacalah surat *qul huwallahu ahad* sekali, kemudian orang tersebut menjalankan apa yang dikatakan oleh nabi. Maka benar Allah ta'ala memberikan banyak rizqinya. ini hadis diceritakan dari sahal ibn sa'ad al-sa'idiy.

Dari contoh di atas bisa disimpulkan bahwa KH Bisri juga memadukan kedua macam penafsiran tersebut. Pada awalnya KH. Bisri menafsirkan ayat dengan ijtihadnya sendiri (dengan kalimatnya sendiri), baru kemudian pada

²¹Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Alquran al-'Aziz*, h. 2267.

²²*Ibid.*

langkah selanjutnya beliau menggunakan riwayat, baik berupa ayat, hadis, ataupun pendapat para sahabat.

3. Metode Penafsiran

Metode mengandung arti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian ini metode tafsir berarti sistem yang dikembangkan untuk memudahkan dan memperlancar proses penafsiran Alquran secara keseluruhan.

Al Farmawi dan Hasan Arid membagi metode penafsiran ini kepada empat macam, yaitu metode *tahlily*, *ijmaly*, *muqaran*, dan *maudhu`iy*.²³

Adapun metode tafsir *al-Ibriz* adalah *tahlily*, yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya, menafsirkan ayat-ayat Alquran secara runtut dari awal hingga akhirnya dan surat-demi surat sesuai dengan urutan mushaf `utsmani. tetapi dalam metode penafsiran *al-Ibriz* ini berbeda dengan metode kitab tafsir yang lain karena *al-Ibriz* tidak bisa lepas dari kegiatan pengajian di pondok pesantren *Raudotu al-Talibin* Rembang yang didirikan oleh Bisri Musthafa, maka metode penafsiran sama dengan metode pengajian tafsir di pondok pesantren dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu bagi mereka yang belum pernah mengalami sistem pengajian di pondok pesantren akan sulit memahami tafsir *al-Ibriz*, terutama memahami arti gandel.

4. Karakteristik Penafsiran

Secara garis besar, ciri atau karakteristik dari penulisan *tafsir al-Ibriz* ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

²³ Abd al_Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'iy*, Penerjemah Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 1994), h. 32.

- a. Penulisan teks-teks ayat Alquran ditulis di tengah dengan menggunakan makna *gandul*, dinamakan demikian karena masing-masing kata demi kata diartikan ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Arab *pegon*. Pemakaian metode seperti ini pada umumnya digunakan di kalangan pendidikan pesantren tradisional. Setiap makna dari satu kata ditulis dengan di-gandul-kan di bawah teks-teks ayat Alquran. Dengan demikian makna seperti itu, lazim disebut makna *gandul*. Pendekatan yang dipakai dalam penulisan tersebut adalah penerapan kaidah-kaidah kebahasaan yaitu bahasa Arab. Oleh karena Alquran itu berbahasa Arab, maka seseorang yang akan menafsirkan atau menterjemahkan Alquran harus mengetahui tarkib susunan lafaz Alquran serta mengetahui i'rabnya.
- b. Penjelasan ayat ditulis dengan memberi nomor ayat di muka, yang terkadang merupakan penjelasan dari satu ayat dan terkadang juga dari beberapa ayat.
- c. Memperhatikan *asbab al-nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat).

Asbab al-nuzûl ialah sesuatu peristiwa yang terjadi di zaman Nabi saw atau munculnya pertanyaan yang diajukan kepada beliau, maka turunlah ayat atau beberapa ayat Alquran untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa atau memberikan jawaban atas peristiwa tersebut serta petunjuk hukum.

Jadi, *asbab al-nuzûl* berdasarkan pada pengertian tersebut dapat berupa suatu peristiwa atau suatu pertanyaan yang terjadi pada masa turunnya ayat Alquran. Dengan memperhatikan *asbab al-nuzûl* akan sangat membantu dalam memahami konteks turunya suatu ayat Alquran dan ini

sangat penting untuk menerapkan ayat-ayat pada kasus dan kesempatan yang berbeda. Peluang terjadinya kekeliruan akan semakin besar jika mengabaikan riwayat *asbab al-nuzûl*. Dalam tafsir ini sangat banyak sekali ditemukan surat dalam Alquran yang disebutkan asbabun nuzulnya oleh Bisri Musthafa, baik *asbab al-nuzûl* berupa tingkah laku para sahabat rasul maupun tentang kekafiran kaum Quraisy.

d. Memperhatikan masalah Qiraat

Kata qira'ah seakar kata dengan Alquran, dari kata *qara'a*, berarti membaca. *Qira'ah* adalah bentuk masdar dari *qara'a*. Menurut istilah, *Qira'ah* adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafal Alquran, baik yang disepakati maupun diperdebatkan para ahli Qira'at seperti pengguguran huruf, penetapan huruf, pemberian harakat, penggantian lafal-lafal tertentu dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran. K.H Bisri banyak memaparkan tentang perbedaan Qira'at yang terjadi di kalangan ahli Qira'at. Kadang-kadang pembahasan mengenai Qira'at terdapat pada kata *tanbihun* dan *muhimmatun*.

Contoh dalam *tanbihun* lafal *yasin* menurut imam Syu'bah, imam Hamzah dan imam al-Kisa'i membaca *yasin* dengan *imalah*. Tetapi kebanyakan *Qira'ah al-sab'ah* tidak dengan *imalah*. *Qira'ah al-sab'ah* membaca tanpa *imalah*. *Qira'ah saddah* membaca *yasiina*, *yasiini*, *yasiinu* dengan *fathah* pada *nun*, dengan *kasrah* pada *nun*, dan dengan *dammah* pada *nun*. Menurut Imam Warsy, imam Syu'bah dan imam al-Kisa'i meng-*idgham*-

kan *nun* dengan *waw* disertai dengan berdengung (*yaasiin wa Alquranu*), tetapi kebanyakan *Qira'ah al-sab'ah* membaca *izhar*.²⁴

Contoh dalam *muhimmatun*, menurut qiro'ah imam Syu'bah, al-Kisa'i dan imam Hamzah lafadz *وما عملته أيديهم* tidak menggunakan *damir*, sehingga dibaca seperti *وما عملت أيديهم*

e. Memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab

Seperti dijelaskan di awal, Bisri sangat memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memberi makna gandel terhadap ayat-ayat yang akan ditafsirkan. demikian juga jika menjelaskan ayat-ayat yang memang perlu dijelaskan dari segi kebahasaannya yakni dengan menambah kata-kata tambihun, contoh dalam surah yasin ayat 32

وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْتَا مُحَضَّرُونَ ﴿يس/٣٦: ٣٢﴾

“Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami”.

Ayat di atas menurut K.H Bisri mempunyai arti “Dan tidak satu pun dari mereka (makhluk)kecuali dikumpulkan di hadapan-Ku dan di hadirkan”

Merujuk pada Alquran dan terjemahan dari Departemen Agama, maka penjelasan di atas terlihat bahwa arti ayat yang diungkapkan oleh K.H Bisri lebih lengkap dari pada arti yang diberikan oleh Departemen Agama. Di sini juga terlihat K.H Bisri lebih peduli pada kalimat (kata) dan kaidah-kaidah yang lengkap meskipun pada substansi yang sama.

Contoh: lafadz *in* menggunakan arti (*nafi*), lafadz *kullun* jadi mubtada'. Lafadz *lamma* dengan tasydid pada mim menggunakan makna *illa*, lafadz

²⁴ Bisri Musthafa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Alquran al-'Aziz*, h. 1529-1530

jamiun jadi khabar mubtada' menggunakan maknanya lafadz *majmu'una*, lafadz *ladaina zaraf ta'alluq* kepada lafadz *muh_udarun* sedangkan lafadz *muh_udarun* menjadi khabar yang kedua.²⁵

Penjelasan tersebut sesuai dengan latar belakang dan kemampuan K.H Bisri sendiri dalam bahasa Arab seperti *al-Jurumiyah*, *al-Imriti*, *Alfiyah ibn Malik* dan *jauhar al-Maknun* yang menandakan bahwa penulis kitab *al-Ibriz* benar-benar menguasai ilmu-ilmu kebahasaan.

Oleh karena Alquran berbahasa Arab, maka seseorang yang akan menafsirkan atau menterjemahkan Alquran terlebih dahulu harus mengetahui atau menguasai tarkib susunan lafadz Alquran serta mengetahui *i'rabnya*, karena dengan mengetahui *tarkib* dan *i'rab* lafaz-lafaz Alquran akan membawa kepada ketepatan menafsirkan dan ketetapan istimat hukum dari ayat tersebut. dengan tidak mengetahui *tarkib* dan *i'rab* kalimat tersebut akan membawa kepada kesalahan bahkan penyimpangan dalam menafsirkan ayat Alquran .

f. Memperhatikan *Nasikh-Mansukh*

Contoh pada surat *Al-Baqarah* (2): 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة/٢: ١١٥)

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat tersebut di atas telah dinasakh oleh Surah *al-Baqarah*/2: 144:

²⁵*Ibid.*, h. 1546-1547

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنِ الَّذِينَ آتَوْا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة/٢: ١٤٤)

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

Naskh tersebut di atas merupakan naskh eksplisit yaitu jika syara' dalam pembentukan syariatnya memberi *naskh* secara tegas dengan membatalkan yang disyariatkan sebelumnya.

g. Memperhatikan kisah

Kisah dalam Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang keadaan umat masa lalu, kenabian (*nubuwwat*) masa lalu, serta peristiwa-peristiwa yang sudah dan akan terjadi dan kebanyakan kisah-kisah tersebut hanya diceritakan sebagian

Ada kisah yang diceritakan oleh Alquran secara tuntas dan paling lengkap yakni cerita nabi Yusuf. Pada surat ini, Bisri Musthafa memaparkan dengan gamblang termasuk dialog-dialog yang terjadi pada kejadian itu, seperti dalam surat Yusuf (12) ayat 69.

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
﴿يوسف/١٢: ٦٩﴾

Berikut pemaparan Bisri Mustafa dalam ayat ini,

“Bareng Sedhulure Nabi Yusuf wis podo mlebu (ngadep) nabi Yusuf, Nabi Yusuf nyingkir sedulure dewe (Bunyamin) kumpul karo nabi Yusuf. Nabi Yusuf ngendiko : “Iyo, ingsun iki Yusuf, stro ojo susah merihatnake opo kang ditindak ake de neng sedulur-dulur kabeh.”

(Qisah) sedulure nabi Yusuf sepuluh, tambah siji dadi sewelas. Sedulur sewelas iku dipanggunake ono ing kamar tamu, saben sak kamar diisi wong loro-loro, namung Bunyamin dewe kang ijen. Na liko iku Bunyamin nangis, nabi Yusuf dawu : “Rih ning kabeh wis ono kancane, namung Bunyamin dewe kang ora ono kancane, dadi ingsun dewe kang bakal ngancani.” Na liko nabi Yusuf ketemu karo Bunyamin ijen-ijen, nabi Yusuf ngendiko: “Ono opo sliramu nangis?” (Bunyamin): “Kawulo emut sederek kawulo tunggil bapak biyung ingkang sampun kapundut, umpami meniko tesih gesang mestinipun saget sesarengan wonten ing kamar ngriki kados sederek kawulo sedoyo ingkang sedoso. (Yusuf): “Sopo asmane sedulur iro kang wis mati?” (Bunyamin): “Asmanipun Yusuf”, (Yusuf): “Opo sliramu kreso umpomo ingsun dadi sedulur iro minongko dadi gantline sedulur iro kang wis mati?” (Bunyamin): “o, sang Ratu! Sinten ingkang saget gadah sederek kadus panjenengan?” Tekan ngono Nabi Yusuf nangis, Bunyamin dirangkul karo ngendiko : “Adimas...Bunyamin...yen sliramu ora ngerti iyo ingsun iki...dulur iro...kang...kok...arani...wis mati... Bunyamin iyo nuli ora biso ngempet tangis. “O..Kangmas Yusuf! Mboten kawulo...kinten...lan mboten kulo...ipi...menawi...kangmas taksih...gesang. Aduh senenge ati ingsun. Oh...kadus menopo bingah ipun...romo kangmas, kulo mboten wangsul, kawulo anderek panjenengan mawon”. (Yusuf): “Adimas Bunyamin, ingsun ngerti koyo opo susah prihatine Bapak menowo sliramu keru ono ing kene, mesti bapak tambah susahe. Kejobo songko iku, ora ono dalane sliramu keru ono ing kene, kejobo nanti reko iyo iku sliramu dak siarake nyolong centok supoyo sliramu biso ingsun tahan ono ing kene” (Bunyamin): “Mongko sak kreso panjenengan Kangmas, pokok ipun kawulo saget kantung wonten ing ngerso panjenengan mriki!”²⁶

h. Memperhatikan Ilmu Pengetahuan

Dalam menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan kealaman Bisri juga menjelaskan dengan pandangan ilmiah walaupun tidak seperti penafsir-penafsir lain yang kajian penafsirannya lebih banyak cenderung kepada ilmu pengetahuan seperti tafsir Al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*-nya. Misalnya dalam surat al-Furqan ayat 53:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخاً وَحِجْرًا
مَّخْجُوراً ﴿الفرقان/ ٢٥ : ٥٣﴾

²⁶ *Ibid.*, h. 694-695

“Dan Dia (Allah swt) yang telah membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), ini tawar lagi segar, dan yang lain asin lagi pahit, Dia jadikan di antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Dalam tafsir ini Bisri menjelaskan bahwa Allah yang membiarkan dua laut yang besar airnya, yang satu tawar yang lain asin hal itu dibiarkan tanpa ada sambungan atau pembatas tapi tidak campur. Allah menjadikan di antara dua air tersebut pembatas yang tidak dapat dilihat mata dan diraba. Untuk diketahui campurnya dua air yang beda rasanya tersebut, seperti Bengawan Solo, Kali Berantas, semua itu airnya besar dan mengalirnya ke laut, tapi air tersebut tidak bisa campur. Air laut tetap asin dan air kali tetap tawar.²⁷

Keterangan seperti ini menurut penulis bagi orang awam mungkin cukup sebagai penjelasan walaupun tidak secara detail lengkap penguraiannya. Bereda dengan keterangan yang ada dalam buku mukjizat Alquran karya M. Quraish Shihab yang mengutip dari rangkuman uraian Prof. Dr. Adul Hamid Al-Zanjani, yakni bagaimana beliau menjelaskan kata *'adzbun furat* (tawar lagi segar) kata *milhun ujâj* (asin yang sangat pahit) dan kata *Barzakh* (pemisah).²⁸

4. Sistematika Penulisan

Sebagaimana yang diterangkan oleh Bisri bahwa metode tafsir *al-Ibriz* adalah sebagai berikut:

- Bentuk utawi wangon ipun di pun atur kados ing ngandap puniko:*
- a. *Alquran dipun serat ing tengah mawi makna gandul.*
 - b. *Tarjamah ipun tafsir kaserat ing pinggir kanti tanda nomor, nomor ipun ayat dumawah ing akhir ipun, nomor ipun tarjamah dumawahing awal ipun*

²⁷ *Ibid.*, h. 1191

²⁸ *Ibid.*

- c. *Keterangan sanes mawi tanda: tambihun, Faidhatun, muhimmatun lan sakpinunggalane.*²⁹

Artinya :

Bentuk atau sistematika penulisannya diatur seperti di bawah ini:

- a. Alquran ditulis di tengah dengan menggunakan arti gandel.
- b. Penjelasan tafsir tertulis di pinggir dengan menggunakan tanda nomor, nomor ayat berada di akhir ayat, sedangkan nomor penjelasan berada di awal kalimat.
- c. Keterangan-keterangan lain ditandai dengan : *tambihun, faidatun, muhimmatun* dan lain-lain

5. Corak Penafsiran

Corak penafsiran maksudnya adalah warna yang terlihat secara umum dalam suatu tafsir. Corak tafsir ini dipengaruhi oleh kecenderungan, minat dan bidang yang dikuasai oleh masing-masing mufassir. Perjalanan kehidupan dan peristiwa yang terjadi disekitar mufassir itu pun tidak luput dari faktor yang mempengaruhi corak tafsirnya. Oleh karena itu, corak tafsirlah yang membedakan satu tafsir dengan tafsir yang lainnya.

Husain al-Dzahabi menyebutkan tujuh corak yang telah berkembang dalam dunia tafsir yaitu: tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'y*, tafsir *sufiy*, tafsir *fiqhiy*, tafsir *falsafiy*, tafsir *Ilmiy*, dan tafsir *Adabi Ijtima'iy*.

Untuk mengetahui corak yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran disini diberikan beberapa contoh diantaranya surah al-A'raf ayat 205

²⁹*Ibid.*, h. 1-2

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ
الْغَافِلِينَ ﴿الأعراف/ ٧: ٢٠٥﴾

"Dan sebulah nama tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan tidak dengan mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai" (al-A`raf /7: 205)

Lafadz *wadzkur* ini sejenis dengan dzikir, seperti membaca Alquran, berdo`a, membaca tasbih dan tahlil. Karena itulah harus dibaca pelan karena dengan tidak mengeraskan suara tersebut dapat menumbuhkan rasa ikhlas dan menghayati apa yang ia baca. Di sini Bisri sangat menyayangkan kebiasaan pada mushalla atau masjid yang membaca wirid dengan suara yang keras, Apabila hal tersebut bertujuan untuk mengajar yang di perbolehkan mengeraskan suara hanya imam saja. Bisri juga mencantumkan sebuah hadis meskipun tanpa disertai sanad maupun perawinya.

b. Surah al-Syura ayat 19

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿الشورى/ ٤٢: ١٩﴾

"Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya, Dia memberi rizqi kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang maha kuat lagi maha perkasa." (al-Syûra/42 :19)

Allah itu Maha Pengasih pada hamba-Nya. Kata *latiif* seorang yang taat maupun yang melanggar perintah tetap mendapatkan kasih sayang Allah berupa rizki yang melimpah.

(*faidatun*) : Allah swt. memberi rizqi kepada hamba-Nya di dunia ini dalam keadaan yang beragam, ada yang berada dalam keadaan senang dan ada yang keadaan susah, ada yang kaya dan miskin, itu menandakan

bahwa Allah sayang kepada hamba-Nya. Seandainya di dunia ini semua orang dijadikan oleh Allah kaya maka hidup manusia di dunia ini tidak mempunyai makna dan kalau semua orang dijadikan kaya maka siapa yang akan menjadi pembantu, buruh dan penjual, siapa pula yang akan menjadi tukang dan kalau jadi orang kaya yang mempunyai sawah banyak, pabrik banyak, siapa yang mau jadi pekerja, maka mau tidak mau harus ada yang mengerjakan pekerjaan itu, walaupun tidak ada yang melakukannya maka terpaksa ia harus mengerjakan pekerjaan itu seorang diri.

Di sini pula dijelaskan secara sederhana bahwa komunisme mempunyai tujuan agar masyarakat di dunia ini sama rata dan sama rasa, tidak boleh ada orang kaya. Kebalikan dari komunisme yaitu kapitalisme, keinginan kapitalisme bahwa masyarakat di dunia ini kaya semua serta mewah seraya berlomba-lomba siapa cepat ia dapat, siapa lambat ia melarat.

Berbeda dengan Islam yang tidak menerapkan keduanya (komunisme dan kapitalisme) melainkan cara yang di tempuh Islam lebih fleksibel yaitu hidup mewah diperbolehkan asal tidak berlebihan, kaya juga tidak dilarang asal tidak lupa berzakat dan lain-lain. Harapan Bisri lebih lanjut agar kaya tersebut dengan kekayaannya dapat membantu sesama muslim misalnya membantu fakir miskin, yatim piatu yang pantas mendapatkan pertolongan.

Dari uraian tersebut di atas bahwa *al-Ibriz* karya Bisri Mustafa dapat dikategorikan sebagai tafsir yang mengambil corak *adabi-ijtima'i*³⁰ yang karena antara lain mampu menjelaskan makna-makna dan sasaran yang dituju oleh

³⁰Nurhayati, *Corak dan Metode Tafsir al-Ibriz* (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2002), h. 60

Alquran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan-tatanan masyarakat yang dikandungnya, mampu memecahkan problematika umat Islam khususnya dan manusia umumnya, dengan mengedepankan petunjuk-petunjuk Alquran dan ajaran-ajaran yang dengannya dapat di peroleh kebahagiaan dunia dan akhirat merata di masyarakat.

BAB III

TAFSIR UMUM ATAS SURAT *AL-WÂQI'AH* AYAT 79

A. Tafsir Surat *al-Wâqi'ah*

Surat *al-Wâqi'ah* adalah surat yang terdiri dari 96 ayat, termasuk golongan surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat *Tahâ*. Surat yang berarti hari kiamat ini disebut surat *al-Wâqi'ah* diambil dari ayat pertama. Kiamat dinamai *al-Wâqi'ah* karena hari kiamat itu pasti terjadi dan ada. Hal ini seperti firman-Nya,

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (الحاقة/69: 15)

“Maka pada hari itu terjadi *al-Wâqi'ah* (hari kiamat),” (*al-Hâqqah*/69: 15).

Demikian pula Allah swt berfirman dalam ayat kedua pada surat ini, yang berarti “Terjadinya hari kiamat itu tidak dapat didustakan.” Yaitu ia pasti terjadi. Jika Allah menghendaki kejadiannya, tidak ada seorang pun yang dapat mengalihkan atau menolak kejadiannya. Hal ini seperti firman-Nya, “Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya.”¹

Menurut Prof. Dr. Hamka *al-Waqiah* diartikan suatu peristiwa yaitu suatu peristiwa besar yang akan terjadi (hari kiamat) di dalam Alquran al-Karim. Hari kiamat itu mempunyai berbagai nama di antaranya adalah *al Zilzal* yang berarti gempa bumi yang besar, surah *al-Qari'ah* yaitu peristiwa yang besar dan semua itu adalah nama dari hari kiamat.²

¹Muhammad Nasib al-Rifai, *Ringkasan Tafsir ibn Kasir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.559.

²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 7113.

Begitu juga menurut Quraish Shihab kata الواقعة dengan dibubuhi huruf “ل” pada awalnya yang dinamai *al-Kamal* dan dibubuhi pula huruf “ة” (ta’ marbutah) pada akhirnya yang dinamai ta’ *al-Muballaghah* untuk mengisyaratkan betapa hebat dan sempurnanya peristiwa itu, tidak ada peristiwa lain yang menyamainya.³

Tema utama surat ini adalah uraian tentang hari kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, nasib atau keadaan orang-orang musyrik dan kafir pada hari tersebut.

Dalam Alquran surah al-Waqi’ah digambarkan mengenai keadaan orang-orang tersebut yakni dibagi dalam tiga macam golongan:

1. Golongan kanan (*Ashāb al-Yamīn*). Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa golongan ini adalah golongan yang sangat mulia, yang senantiasa taat kepada Tuhannya. Pada hari itu catatan-catatan amal mereka akan diberikan dari sebelah kanan. Mereka itu adalah golongan besar penduduk surga.⁴
2. Golongan kiri (*Ashab al-Syimāl*) yaitu golongan yang sangat sengsara, mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafiq, baik dari kelompok manusia maupun jin. Pada hari itu catatan-catatan amal mereka akan diberikan dari sebelah kiri dan mereka inilah penduduk ahli neraka.

³Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol. 13, h. 544.

⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, tahqiq: Muhammad Ali al-Shabuni, (Dar al-Shabun, t.t), h. 428.

3. Golongan yang terdahulu (*al-Sâbiqun*) yaitu golongan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka adalah orang yang paling terdepan di hadapan Allah swt. Mereka lebih khusus, lebih terhormat dan lebih dekat daripada golongan kanan. Mereka adalah para pemimpin golongan kanan yang di kalangan mereka ada para nabi, para *Siddiqîn* dan para syuhada dan akan menghuni “*‘Illiyûn*”.⁵

B. Kandungan Umum Ayat 79 Surat *al-Wâqi‘ah*

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (الواقعة/٥٦ : ٧٩)

1. Terjemahan Surat

a. Terjemahan *Lafzhiyah*

Dalam buku Tata Bahasa Arab Sistematis menerangkan bahwa huruf-huruf yang masuk pada kalimah *fi‘l* itu di antaranya adalah huruf (ل) *lâ*. Ada beberapa jenis *lâ*, di antaranya, *lâ* yang men-*jazm*-kan *fi‘l mudari* yang disebut *lâ nahiyah* yang berarti ‘jangan’. Ada pula *lâ nafi* yang bermakna tidak ada. *Lâ* jenis ini sering masuk pada *fi‘l mudari*.⁶

Sedangkan menurut Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf lafadz *lâ* terdiri dari beberapa macam, di antaranya :

- 1) *Lâ nahi*, yaitu huruf *talabi* yang menunjukkan makna larangan. ia selalu beramal men-*jazm*-kan pada satu fiil (*mudhari‘*). Keadaan nahi yang

⁵Nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti atau nama kitab yang tertulis yang disaksikan oleh malaikat yang didekatkan kepada Allah. *Lih. Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, t.t), h. 591.

⁶Imaduddin Sukamto dan Ahmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007), h. 37.

menunjukkan makna larangan ini berlaku bila ia berada dalam bentuk tuntutan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah, seperti ayat لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ (janganlah kamu menyekutukan Allah).

- 2) *Lā nafi*, yaitu huruf la yang masuk pada fiil madhi. Untuk itu ia wajib diulang-ulang, seperti لَا أَكُلُ وَلَا أَشْرَبُ (Dia tidak makan dan tidak minum). Atau pada fiil mudhari', yang boleh diulang-ulang atau tidak, seperti زَيْدٌ لَا يَأْكُلُ وَلَا يَشْرَبُ (Zaid itu tidak makan dan tidak minum).⁷

Sedangkan kata يَمَسُّ terambil dari kata مَسَّ يَمَسُّ مَسًّا yang artinya menyentuh, menjamah sesuatu, dengan mengikuti wazan فَعَّلَ-يَفْعَلُ-فَعْلًا.

Damir Muttasil 'هـ' (hu) sebagai kata ganti yang berarti -nya, لَا يَأْتِيْهُنَّ أَيُّهُنَّ الْمُطَهَّرُونَ yang artinya pengecualian, yaitu mengecualikan sesuatu. الْمُطَهَّرُونَ terambil dari kata fiil madhi طَهَّرَ يَطَهِّرُ مَطَهَّرًا dengan menggunakan wazan فَعَّلَ فَعَّلَ يَفْعَلُ yang secara zahir bermakna suci.

b. Terjemahan *Ma'nawiyah*

Secara maknawi, ayat yang berbunyi لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (الواقعة/٥٦ : ٧٩) ini memiliki berbagai versi terjemahan.

Pertama, Alquran dan terjemahan Departemen Agama menerjemahkan ayat ini dengan kalimat "tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."⁸

Kedua, dalam Alquran dan terjemahnya *Mujamma' al-Mâlik Fahd Li al-Tiba'at al-Mushaf al-Syarif Madinah al-Munawwarah* kerajaan Saudi Arabia.

⁷Imam Saiful Mu'min.in, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 220-221

⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, juz 27. h. 897.

Ayat ini diartikan dengan "Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."⁹ Terjemahan ini sama dengan terjemahan pada Alquran terbitan Kudus.

Sedangkan dilihat dari penafsiran menurut Teuku Muhammad Hasbi al-Siddiqi dalam *tafsir al-Bayan*, ia menjelaskan 'tidak disentuh oleh selain orang-orang yang dibersihkan.'¹⁰ Sementara dalam tafsir al-Maraghi dikatakan 'tidak menyentuh *lauh* ini kecuali orang-orang yang dibersihkan dari kotoran dosa dan dorongan-dorongan nafsu.'

C. Tafsir Surah al-Waqiah Ayat 79 Menurut K.H. Bisri Mustafa dalam *al-Ibriz*

1. Ayat dan Terjemahnya

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿الواقعة/٥٦ : ٧٩﴾

Artinya: *ora pareng anggepok kitab Alquran kejobo wong-wong kang suci saking hadas* (tidak boleh menyentuh kitab Alquran kecuali orang-orang yang suci dari hadas)¹¹

2. Penafsiran *al-Ibriz* atas Surah *al-Waqi'ah* ayat 79.

Muhimmatun;

Ayat nomor 79 iki dheneng ahki fiqih di anggho dalil tumrap keharamane anggepok Alquran (mushaf)atas wong kang ngandung hadas gede utowo hadas cilik,ono sak golongan cilik kang ngarani yen wong kang ngandung hadas iku ora haram anggepok mushaf, jalaran kang dikersaake saronu tembing Alquran iki dawuh-dawuhe Alloh kang.ora ono

⁹ *Alquran dan Terjemahannya*. (Kudus: Wakaf dari Raja Fahd bin Abdul Aziz al-Su'ud), juz 27. h. 687.

¹⁰ Teuku Muhammad Hasbi As-Siddieqy, *Tafsir al-Bayan*, juz 29. h. 1284.

¹¹ Bisri Mustafa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Alquran al-'Aziz*, (Jawa Tengah: Menara Kudus, tt), h. 1986

suworane lan ora ono tulisane ,dhene maknane almuthohharun iku para malaikat kang disuceake .mulane gokongan iki kasebut golongan cilik Jalaran alimmatul madhahib (imam empat) iyo iku imam abu hanifah – imam malik –imam syafi’i lan imam ahmad bin hambal rodiyallohu anhum wes phodho muwafaqoh mungguh keharamane anggepo mushaf tumerap wong kang nanggong hadas; kejobo ayat 79 mahu, ugo ono hadis kang terang kang nudhuhake keharamane anggepok mushaf tumrap wong kang nanggong hadas, iyo iku hadis kang diceritaake Hakim bin Hzam:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ

(siro ojo anggepok Alquran kecobo utawi siro iku suci)poro sedhulur kang isih kurang marem dha aturi mirsani ono ing kitab fiqih kang gede-gede utowo seng gampang iyo iku dha aturi mirsani al muhadhab juz awal.

(*muhimmatun*):

Ayat nomor 79 ini menurut ahli fiqih di buat dalil tentang masalah haramnya menyentuh Alquran (mushaf) bagi orang yang mempunyai hadas besar atau hadas kecil. Ada segolongan kecil ulama yang berpendapat bahwa orang yang mempunyai hadas itu tidak haram menyentuh mushaf. Ayat ini menurut golongan tersebut tidak bisa dibuat dalil haramnya menyentuh mushaf, karena yang dimaksud dengan Alquran menurut mereka adalah firman-firman Allah yang tidak ada suara dan tulisannya. Adapun makna *al-Mutahharun* itu adalah para malaikat yang disucikan: Makanya golongan ini disebut golongan kecil karena *aimmatul madzaahib* (imam empat) yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal *radiyallahu ‘anhum*) semua sepakat atas keharamannya menyentuh mushaf bagi orang yang mempunyai hadas. Selain ayat 79 tersebut juga ada hadis yang menerangkan tentang keharamannya menyentuh mushaf bagi orang yang mempunyai hadas. Yaitu hadis yang di ceritakan Hakim ibn Hazam sesungguhnya nabi saw bersabda:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا وَأَنْتَ طَاهِرٌ

(kamu jangan menyentuh Alquran kecuali kamu semua dalam keadaan suci).

Wahai saudaraku apabila engkau kurang puas dengan jawaban seperti ini, coba lihatlah di dalam kitab-kitab fiqih yang besar-besar atau yang lebih mudah coba lihat dalam *Al-Muhadzab*.¹²

¹²*Ibid.*, h. 1986

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN *AL-IBRÎZ* ATAS SURAH *AL-WÂQI'AH*

AYAT 79

A. Pengertian Menyentuh Mushaf

Ayat 79 Surah al-Waqiah ini (لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ) berkaitan dengan pengertian menyentuh mushaf Alquran. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan lebih dahulu mengenai pengertiannya.

Kata menyentuh dalam bahasa Arab berasal dari kata *مَسَّ - يَمَسُّ - مَسًّا* yang berarti menyentuh atau menjamah sesuatu.¹ Sedangkan kata mushaf terambil dari kata *صف* yang artinya lembaran. Jama' dari Mushaf adalah *مصاحف* yang artinya kitab. Kata *صف* dalam Alquran mempunyai arti sebagai berikut:

1. *Kitab-kitab*, dalam surah 'Abasa/80: 13

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ

"di dalam kitab-kitab yang dimuliakan."

2. *Lembaran*, dalam surah al-Bayyinah/98: 2 dan al-Muddatsir/74: 52

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

"Yaitu seorang Rasul dari Allah, Muhammad yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Alquran)"

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُّنشَرَةً

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) cet. ke-25, h. 765

“Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.” (QS. al-Muddatsir/74: 52)

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan mushaf adalah lembaran-lembaran yang dikumpulkan dan diikat dalam bentuk buku atau kitab. Sementara pengertian Alquran menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. كَلِمَةُ الْقُرْآنِ adalah kata jadian dari kata قَرَأَ, huruf *alif* dan *nun* pada akhir kata tersebut menunjukkan makna kesempurnaan. Alquran adalah isim masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu مَقْرَأُ yang artinya yang dibaca.²

Definisi Alquran sendiri secara istilah banyak sekali. Di antaranya adalah menurut DR. Shubhi al-Shalih.

القرآن هو الكتاب المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف المنقول عليه بالتواتر المتعبد بتلاوته

“Alquran adalah firman Allah swt. yang bersifat atau berfungsi mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukil atau diriwayatkan dengan jelas mutawatir dan yang dipandang beribadah membacanya.³

Penafsiran ayat 79 surah al-Waqi'ah seperti yang sudah dijelaskan pada Bab III adalah bagaimana K.H. Bisri mustafa menjelaskan ayat tersebut berkenaan dengan boleh dan tidaknya menyentuh (Alquran) bagi orang yang tidak bersuci atau dalam keadaan berhadas, pandangan beliau terhadap pengertian Alquran itu sendiri, serta dalil yang digunakan dalam memahami ayat 79 Surah al-Waqi'ah.

²Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol 13, h. 575

³DR. Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1985), h. 1.

Berkaitan dengan firman Allah **لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ** tersebut difahami banyak perbedaan pendapat karena hal ini dikaitkan dengan pengertian dari huruf “لا” yang terdapat pada kata **يَمَسُّ** dan dhomir “هُ” serta lafaz **الْمُطَهَّرُونَ**.¹ Dari pengertian ini sehingga terjadi perbedaan terutama di kalangan fuqaha, terutama dalil yang digunakannya, apakah diambil dari ayat ini atau dalil lain. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

B. Posisi Menyentuh Alquran Dalam Firman **لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ** di Lauh Mahfuz atau di Dunia.

Sebagaimana definisi Alquran di atas berkenaan dengan firman **لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ** yakni mengenai posisi menyentuh Alquran, apakah Alquran yang dimaksud disini adalah Alquran yang berada di lauh mahfuz atau Alquran yang berada di dunia, ulama berbeda pendapat diantaranya ulama yang mengatakan:

1. Alquran yang berada di Lauh Mahfuz.

Bagi ulama yang mengatakan Alquran adalah yang berada di lauh mahfuz karena nengartikan kata **الْمُطَهَّرُونَ** adalah para malaikat dan alasan penafsiran tersebut diperkuat dengan firman Allah QS. ‘Abasa/79: 13-15

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ . مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ . بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang di tinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat).

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi jika yang dimaksud Alquran adalah yang berada di lauh mahfuz karena berdasarkan hadis dari Salman yang diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin zaid, ketika salman pergi untuk memenuhi

hajatnya lalu dia bersembunyi dari sahabatnya. Sesudah itu dia pun keluar, maka sahabatnya berkata, 'sekiranya engkau telah berwudhu, maka kami akan bertanya kepadamu tentang beberapa hal mengenai Alquran.' Dan kemudian Salman berkata, 'tanyailah saya karena saya tidak menyentuh Alquran, yang menyentuhnya hanyalah orang-orang yang disucikan'. kemudian Salman pun membaca ayat ini لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ⁴

Begitu juga menurut K.H. Bisri Mustafa bahwa ulama yang menafsirkan Alquran yang tidak berupa mushaf di karenakan Alquran didefinisikan: (لا صوت ولا حرف) atau tidak ada suara dan tidak ada huruf. Inilah yang dimaksud dengan Alquran yang berada di *lahu mahfuz* yang senantiasa terjaga kesuciannya dan sangat terpelihara.

Sedangkan menurut Quraish shihab karena memahami kata الْمُطَهَّرُونَ dengan arti para malaikat, karena manusia tidak dapat dibayangkan mampu mencapai lauh mahfuz. Ayat ini dipahami sebagai bantahan terhadap kaum musyrikin yang menduga bahwa Alquran adalah karya jin, atau dukun yang di bisikkan oleh setan, sehingga di jawab dengan kata "لا" tidak ia berada di suatu tempat yang sangat terpelihara, tidak dapat dijangkau oleh makhluk-makhluk kotor, ia diturunkan oleh Allah Rabb al-'Alamin.⁵

⁴ Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), h. 265.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Misbah*, h. 576

2. Alquran yang berada didunia.

Adapun bagi sebagian ulama yang berpendapat bahwa Alquran yang dimaksud adalah Alquran yang berada di dunia, karena berdasarkan pada hadis Nabi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: نهي رسول الله صلى الله عليه وسلم: أن يسافرَ بالقرآن إلى أرضِ العدوِّ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abdulah bin Umar ra., Rasulullah telah melarang musafir dengan Alquran ke negeri musuh.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

K.H. Bisri Mustafa mengartikan Alquran yang di maksud di sini adalah mushaf karena dikaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat: *فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ* (QS. Al-Waqi'ah/56: 78), Bisri Mustafa mengartikan bahwa “Sungguh yang dibaca Nabi Muhammad itu adalah Alquran yang mulia dalam kitab yang terjaga, yakni mushaf.⁶

Begitu juga menurut al-Shabuni yang membenarkan pendapat Ibnu Taimiyah dengan alasan ayat tersebut menunjukkan suatu hukum dengan jalan isyarat, yaitu apabila Allah swt. telah mengisyaratkan bahwa mushaf yang suci di langit itu tidak akan tersentuh melainkan oleh orang-orang suci. Maka mushaf yang ada di tangan kita (dunia) sekarang ini pun demikian halnya, yaitu tidak boleh disentuh melainkan oleh orang yang suci.⁷

⁶Bisri Mustafa, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*. (Kudus: Menara Kudus, tt.), h. 1986.

⁷ Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Ahkam, terj.*, (Surabaya: Pina Ilmu, 2003), cet. IV. h. 147

C. Pendapat Ulama tentang Menyentuh Mushaf dalam Keadaan Berhadats

Dalam firman *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ* selain dhomir “هُ”, yang diperselisihkan juga makna lafaz dari *الْمُطَهَّرُونَ* dan huruf “لا” apakah “لا” di sini bermakna “لا” *nafiyyah* atau *nahiyyah* yang mempunyai dampak hukum. Ulama juga berbeda pendapat di antaranya adalah:

1. Ulama yang membolehkan

Bagi ulama yang membolehkan menyentuh mushaf dalam keadaan berhadats kerana mengartikan huruf “لا” disini adalah “لا (nafiyyah)” dan lafaz *الْمُطَهَّرُونَ* (dengan arti malaikat) sehingga tidak perlu ada hukum. Di samping itu juga bagi ulama yang membolehkan karena ada beberapa alasan:

- a) Surah al-Waqi’ah adalah makkiyah, sedangkan ayat-ayat makkiyah belum membicarakan tentang *furuiyyah*, masalah-masalah hukum, tetapi lebih banyak diarahkan untuk masalah-masalah aqidah.
- b) Kalam ini bentuknya adalah kalam *ikhbar* maka sifatnya hanya menghabarkan saja.
- c) Kata “*الْمُطَهَّرُونَ*” yang menunjukkan bahwa kesuciannya adalah dzatiyyah⁸ (asli), yaitu malaikat. Karena kalau kesuciannya itu adalah mendatang. maka seharusnya dipakai kata *الْمُتَطَهَّرُونَ* berdasarkan firman Allah Surah al-Baqarah/2: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang bertaubat dan yang bersuci”

⁸ maksudnya adalah malaikat itu sejak dicipta, sudah dalam keadaan suci.

Sehingga seharusnya di katakan لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُتَطَهَّرُونَ

2. Ulama yang menolak

Bagi ulama yang mengharuskan seseorang dalam keadaan bersuci atau mempunyai wudhu ketika menyentuh mushaf karena menganggap bahwa Alquran adalah kitabullah yang suci yang perlu di hormati. Maka di antara bentuk penghormatannya yaitu tidak menyentuhnya kecuali dalam keadaan suci.

Dan bagi ulama yang membolehkan dengan alasan kalam *khavar*, tetapi di sini ditakwil kepada kalam *insya*⁹ (larangan). Ini juga di dukung hadis yang menerangkannya hendaknya bersuci ketika akan menyentuh mushaf Alquran, antara lain hadis yang diriwayatkan Ibnu Hibban dan Ahlus sunan¹⁰, bahwa Nabi Muhammad saw. pernah berkirim surat kepada penduduk yaman yang isinya antara lain berbunyi:

وَأَلَّا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

“Dan hendaknya tidak menyentuh Alquran melainkan orang yang suci.”
(HR. Ibnu Hibban).

Dengan hadis seperti ini para ulama terutama ulama madhab fiqih empat (Syafi’ie, Imam Malik, Ahmad bin Hambal, Imam Abu Hanifah), meskipun imam Abu Hanifah menilai perintah ini, tidak setuju dengan mengharamkan tapi hanya bersifat anjuran.

⁹Bentuk kalam *ghairu thalabi* yang berarti kalam yang belum tentu benar atau salah.

¹⁰ Abu Dawud, al-Tirmizi, al-Nasa’i, dan Ibn Majah.

Pendapat K.H. Bisri Mustafa sendiri terlihat lebih cenderung mengikuti pendapat imam empat, yaitu mengharuskan mempunyai wudhu ketika menyentuh mushaf.

Dari sekian pendapat ulama yang dikemukakan di atas, penulis lebih cenderung jika hal ini bersifat anjuran, tidak bersirat pengharaman melihat kondisi dan situasi yang dihadapi tanpa harus meremehkan larangan tersebut. Hal ini juga dianggap bahwa kehadiran Alquran merupakan salah satu bentuk pemeliharaan dan pendidikan Allah swt. yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dengan kesucian lahir dan batin.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penafsiran K.H. Bisri Mustafa dalam tafsirnya *al-Ibriz* mengemukakan bahwa dalam ayat ini ulama berbeda pendapat di antaranya ulama yang mengharamkan menyentuh mushaf bagi orang yang hadas atau tidak mempunyai wudhu adalah imam mazhab empat, yaitu Imam Abû Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Dalam hal ini, K.H. Bisri Mustafa hanya menjelaskan secara sederhana mengenai dasar yang digunakan dalam membandingkan pendapat ulama. Yakni dalil yang dijadikan dasar oleh K.H. Bisri Mustafa dalam mengutip pendapat ulama yang mengharamkan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Hakim ibn Hazim. Sementara Ibnu Hazm sendiri di dalam kitabnya, *al-Muhalla* beliau menyatakan:

وَأَمَّا نَسْ الْمَصْحَفِ فَإِنَّ الْإِثَارَ الَّتِي إِحْتَجَّ بِهَا مَنْ لَمْ يَجْزِ لِلْجَنْبِ مَسَّهُ فَإِنَّهُ لَا يَصِحُّ مِنْهَا شَيْءٌ

لِأَنَّهَا إِمَّا مَرْسَلَةٌ وَإِذَا صَحِيفَةٌ لَا تَسْتَنْدُ وَإِذَا عَنْ مَجْهُولٍ وَإِذَا عَنْ ضَعِيفٍ

Artinya: “Bahwa hadis-hadis yang dikemukakan oleh mereka yang melarang orang junub memegang mushaf, tidak satu pun yang shahih karena ada kalanya ada hadis Mursal, atau serupa shahifah (lembaran/surat) yang tidak berdasar, atau dari rawi yang *majhul* atau dari rawi yang *dha'if*.

Di sini terlihat bahwa K.H. Bisri Mustafa sendiri lebih cenderung memilih yang mengharamkan. Menurut pengamatan penulis, hal ini disebabkan

beberapa faktor *ektrinsik*, mengingat beliau bermadzhab Syafi'i dan beraliran sunni (*Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*). Di samping itu, penulis menduga bahwa ulama yang mengharamkan ini dikarenakan memposisikan ibadah tersebut sebagai ibadah formal, yakni nilai *ta'abbudinya*.

A. Saran

Kajian tafsir ini sangat luas cakupannya, baik mengenai *Asbab al-Nuzul*, *munasabah*, *amtsal Alquran*, *qasam-qasam* dalam Alquran, *Nasikh mansukh*, *jadal* kisah-kisahny, kemu'jizatan Alquran, dan lain sebagainya. Tetapi dalam hal ini yang di ambil adalah penafsiran ayat-ayat hukum dan hanya berfokus pada pembahasan menyentuh mushaf dalam tafsir *al-Ibriz* kajian surat Al-Wâqi'ah ayat 79.

Kepada peneliti selanjutnya agar mengangkat materi-materi lain yang belum terungkap dan belum ada sehingga ditemukan hal-hal yang baru yang bisa bermanfaat dalam kajian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan terjemahannya

- A. Mujib dkk. *Intelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Al-Biqā'i, Burhanuddin Abi Hasan Ibrahim Ibn Umar, *Nadhmu al-Durar*, Kairo: Darul Kitab al-Islami, 1992 M/1412H.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Kutub, 1961.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudu'iy*, Penerjemah Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 1994.
- Ali Syahin, Abd al-Salam Muhammad, *Tafsir al-Khazin*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, tt.
- Al-Makarim Hasan, Zaidan Abu, *al-Muhalla*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah al-Arabiyyah, 1967 M./ 1385 H.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, terj.*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Al-Rafa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta: Gema INsani Press.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Ahkam, terj.*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003, cet. IV.
- Baidan, Nasaruddin, *Metodologi Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- CD ROM *Mausu'at al-Hadis al-Syarif*, VCR II, Global Islamic Software Company/ Syirkah al-Barâmij al-Islâmiyah al-Dauliyyah,
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenitika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, tahqiq: Muhammad Ali al-Shabuni, (Dar al-Shabun, t.t)
- Mu'minin, Imam Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Mustafa, Bisri, *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, Menara Kudus, tt.
- Nurhayati, *Corak dan Metode Tafsir al-Ibriz* (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2002).
- Romli, *Kalam Tuhan dalam Tafsir al-Ibriz* (Disertasi S-2 Program Ulumul Hadis dan Ulumul Qur'an; UIN Syarif Hidayatullah, 2005).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Masalah*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Tafsir Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Sukanto, Imaduddin dan Ahmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.
- Tanthawi Jauhari, Al-Hakim al-Syaikh, *al-Jawahir fi Tafsir Alquran al-Karim*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halbi, 1350 H.
- Tim Penyusun, *Alquran dan Tafsirnya*, UII, Yogyakarta: PT. Dana Bakti, 1990.
- Ulul Fahmi, Muhammad *Ulama Besar Indonesia, Biografi dan Karyanya*, Kendal: Pondok Pesantren al-Itqan, 2007.
- Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulumul Quran*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.